

BAB IV

PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Dari laporan hasil penelitian yang sudah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya, peneliti akan menganalisa hasil temuan tersebut berdasarkan sudut pandang kajian psikologi dan kajian keislaman. Analisis tersebut akan diuraikan untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti kemukakan, yaitu sebagai berikut:

A. Gambaran Dinamika Emosi Pada Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA)

Setelah memperhatikan data tentang dinamika emosi pada orang dengan HIV dan AIDS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap ketiga subjek yang terinfeksi HIV dan AIDS yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketiga subjek memiliki kesamaan, perbedaan dan keunikan pada masing-masing subjek (NM, SA, SI), maka dapat digambarkan bahwa pada dasarnya secara umum para subjek memiliki kesamaan bentuk emosi yang mereka rasakan (marah, sedih dan takut). Perbedaan yang terdapat dari subjek (NM, SA, SI) perasaan dan yang dirasakan oleh subjek masing-masing yang berbeda-beda. Contoh NM yang stres berat dan hampir mengakhiri hidupnya yang dikeranakan terinfeksi HIV dalam dirinya, dan sama halnya dengan SA namun berbeda dengan SI yang emosi *down* yang membuat dia terpukul dalam rumah saja.

Menurut Goleman, emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, sesuatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan

bertindak.¹ Sedangkan menurut pemikiran al-Ghazali emosi bisa digagaskan sebagai potensi rasa (*al-qalb*) dalam psikologi modern, diartikan sebagai kekuatan psikologi yang masuk dalam domain efektif seperti rasa cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.²

Keterbangkitan emosi ditandai oleh adanya perubahan faali (fisiologis) dan terekspresikan dalam bentuk sikap atau tingkah laku. Perubahan faali di saat emosi oleh al-Qur'ân diindikasikan antara lain dalam bentuk degup jantung (*'wajilat qulūbuhum'*) Q.S. *al-Anfāl* ayat : 2 yang artinya;

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Emosi adalah keadaan internal yang memiliki manifestasi eksternal. Meskipun yang bisa merasakan emosi hanyalah yang mengalaminya, namun orang lain kerap bisa mengetahuinya karena emosi diekspresikan dalam berbagai bentuk. Pengalaman emosi yang terjadi, diutarakan dalam suatu bentuk ekspresi emosi. Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalami diantaranya adalah emosi sedih, marah, benci dan takut. Emosi marah, sedih, senang, takut, dan emosi lainnya sering diungkapkan melalui ekspresi wajah, gerak tangan, tubuh, ataupun nada suara. Ekspresi nonverbal banyak berhubungan dengan situasi budaya setempat dan perubahan fisiologis banyak menentukan kesehatan orang.

¹ Fitria Zelfis, *50 Trik Membaca Karakter Orang Lain*,, h.25

² Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kecerdasan Multikultural (Pemikiran Psikologi Sufistik al-Ghazali)*,, h. 3

Kaitan erat situasi budaya dan proses fisiologis ini membuat emosi sebagai salah satu indikator kesehatan individu.³

Dari kebanyakan responden pertanyaan emosi apa yang muncul pertama kali saat positif terinfeksi HIV dan AIDS adalah emosi sedih, takut dan marah. Emosi tersebut ialah bentuk dari emosi negatif, yaitu emosi yang tidak menyenangkan dan menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya.⁴

Seperti pada subjek NM yang terinfeksi HIV. Ia adalah pekerja swasta di suatu hotel di sekitar Banjarmasin. Selain bekerja di Hotel NM dan juga bekerja sebagai wanita PSK (*Pekerja Seks Komersial*). NM berusia 32 tahun yang statusnya sekarang janda beranak satu. NM terinfeksi HIV dan AIDS pada tahun 2015, NM terinfeksi ini baru sekitar setahun. Saat NM mengetahuinya bahwa dirinya terinfeksi, NM merasa dirinya terganggu hebat, dan adanya perasaan menolak dan tidak terima bahwa dirinya terinfeksi. Perasaan atau emosi yang pertama kali muncul adalah sedih, marah, bingung, bimbang, kecewa, stress dan hampir hidup putus asa yang paling NM rasakan saat itu. Emosi sedih dan marah yang paling dominan ia rasakan pada diri sendiri, bahkan sampai melampiaskannya dengan orang yang di dekatnya.

Emosi yang munculnya disebabkan oleh perasaan yang berlebihan dan juga kekhawatiran yang berlebihan sehingga muncullah emosi marah, sedih dan takut. Hingga membuat para subjek terpuruk akibat kekhawatirannya.

³ <http://pou-pout.blogspot.com/perkembanganemosi-ppd.html> di akses 5 April 2016

⁴ <http://pou-pout.blogspot.com/perkembanganemosi-ppd.html> di akses 5 April 2016

Hal hampir serupa juga terjadi pada subjek SA, ia adalah seorang pekerja swasta di suatu hotel di sekitar Banjarmasin. SA selain bekerja di Hotel NM dan juga bekerja sebagai wanita PSK (*Pekerja Seks Komersial*). SA mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV dan AIDS pada 2015. Saat itu ia sulit menerima keadaan bahwa ia terinfeksi. Emosi yang muncul pertama pada SA adalah sedih dan marah dan juga takut dikarenakan SA tahu bahwa HIV dan AIDS tidak ada obatnya sampai sekarang ini. Bahkan SA pernah melakukan percobaan bunuh diri. Namun suaminya berhasil membujuk dan menyadarkan SA agar tidak melakukan hal tersebut.

Subjek ketiga yaitu SI yang seorang janda beranak satu yang tinggal di pesisir kota Banjarmasin juga seorang pekerja seks komersial (PSK), juga merasakan emosi yang hampir sama. SI diketahui baru saja terinfeksi HIV pada bulan 9 tahun 2015 tadi. Ketika ia divonis terinfeksi HIV, SI sangat kaget dan *shock*. Emosi yang ia rasakan waktu itu adalah sedih, takut, dan marah pada diri sendiri, perasaan sedih ini yang SI mendalam membuat SI terpukul. SI setiap hari menangis selama hampir sebulan terus dan mengurung diri di dalam kamar.

Emosi yang subjek rasakan pada saat pertama kali mendapat kabar atau informasi bahwa mereka terinfeksi HIV dan AIDS mengalami perubahan saat ini. Seperti yang dikatakan Yusup bahwa salah satu ciri emosi adalah bersifat fluktuatif (tidak tetap) dan juga banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan indera.

Pada subjek NM yang mengaku mengalami kesedihan hampir 2 bulan lamanya. Ia kerap mengurung diri di kamar dan menyendiri, bahkan pernah terlintas untuk mengakhiri hidupnya namun dirinya sadar ketika memikirkan tentang bagaimana nasib anaknya nanti. NM mengaku mendapatkan motivasi dan semangat untuk hidup lagi ketika ingat tentang anaknya, kemudian ia mulai berani bercerita dengan saudara kandungnya HM. Setelah hampir 8 bulan menjalani masa kesedihan dan masa yang sangat sulit NM bahwa mulai sadar dari kesedihan dan kemarahannya dalam hati. Sehingga ia mulai membenahi diri dan memperbaiki perilaku yang dulu sering marah-marah mulai berkurang. Mulai beradaptasi lagi dengan masyarakat dan ikut perkumpulan ODHA di Kota Banjarmasin, disana NM mulai mendapatkan tambahan semangat dan motivasi dari teman-teman yang sama-sama terinfeksi HIV dan AIDS. Hampir setahun NM terinfeksi HIV dan AIDS dia mulai terbiasa hidup seperti orang normal biasanya.

Perubahan emosi juga dirasakan oleh subjek SA, berkat suami yang selalu memberikan dukungan juga buah hatinya, emosi yang dulu dirasakan SA perlahan mulai berkurang intensitasnya terutama rasa kesedihannya. Selama enam bulan lamanya, SA mengaku kembali tumbuh semangat dan motivasi dalam dirinya sekarang. Ia mulai bisa menerima keadaannya dan penyakit yang di deritanya. SA sadar bahwa penyakit ini dia jadikan saja teman hidupnya dan obat-obat yang disediakan itu dianggap SA sebagai vitamin untuk hidupnya sehari-hari jadi kan bisa menambah semangat. SA juga ikut komunitas ODHA Banjarmasin dan SA berkerja lagi seperti biasanya di tempat yang sama.

Subjek 3 SI juga merasakan hal yang sama, walaupun perubahannya kecil emosinya, karena ia relative masih baru terkena infeksi. SI yang awalnya penuh dengan emosi negatif yang membuat SI terpuruk dan selama hampir sebulan SI sakit di atas kasur saja tidak bisa bekerja karena lemah baik fisik dan mental. SI juga mendapat pendampingan dari pihak puskesmas agar bisa mendapatkan semangat untuk hidup lagi. selain itu ia juga bergabung dengan komunitas jaringan ODHA di Banjarmasin. Sekarang emosinya mulai positif, seperti semangat dan motivasi.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Muncul Emosi pada Orang HIV dan AIDS

Sesuai dengan hasil paparan masalah dalam hal ini faktor yang mempengaruhi munculnya emosi pada orang HIV dan AIDS, yaitu ada dua yaitu dari dalam diri (internal) yang bisa mempengaruhi emosi seseorang dan juga faktor luar dalam dirinya (ekstren).

Semua subjek (NM, SA, dan SI) mengetahui tentang virus HIV yang sangat membahayakan dari pekerjaannya dan pada dirinya mereka pribadi HIV dan AIDS suatu virus yang sangat mematikan dan tidak ada penawarnya belum sampai sekarang ini. Hingga akhirnya semua subjek takut akan dirinya mati dikarenakan oleh virus ini, dan sedih kalau teman-temannya mengetahui kalau dia terinfeksi HIV. Sehingga teman-temannya menjauhinya dan tidak mau lagi bergaul dengan semua subjek di penelitian ini.

Dalam hal ini nampak bahwa pengaruh lingkungan semua subjek yaitu teman satu pekerjaan yang mempengaruhi munculnya emosi pada dirinya, seperti

dalam teori faktor yang mempengaruhi individu bisa berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar (ekstern), yaitu bisa dari keluarga maupun lingkungan, tempat tinggal dimana dia tinggal, yang dalam hal seperti yang terjadi pada semua subjek. Emosi pada semua subjek ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dia berada. Selain pengaruh ekstern dari luar yaitu teman satu pekerjaan kemudian juga masuk kepada pengaruh pada dari dalam dirinya sendiri (intren), yaitu persepsi dari diri subjek tersebut.

Lingkungan atau masyarakat merupakan pembimbing dan pendidik kepribadian seseorang. Karena didalam lingkunganlah kita belajar secara langsung dan tidak langsung. Secara cara langsung artinya sesuai dengan apa yang kita lihat pada saat itu. Secara tidak langsung artinya dengan tidak sengaja kita mendengar atau melihat orang-orang disekitar yang pernah terinfeksi HIV dan AIDS, yang dalam hal ini lingkungan tersebut adalah teman sebaya atau teman sepergaulan sehari hari, dan ini termasuk kepada teori faktor yang mempengaruhi berasal dari luar (Ekstrn).

Ada pun faktor-faktor yang sering mendominasi mempengaruhi munculnya emosi seseorang yang terinfeksi HIV adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin membedakan suatu emosi seseorang antara kelamin wanita dan lelaki. Secara otomatis perbedaan emosi antara Pria dan Wanita berbeda. Yang mana subjek dipenelitian ini semuanya wanita, perasaan wanita sangatlah mendalam atau bisa dibilang emosi seorang wanita ini sangat sensitif. Maka emosi yang wanita dalam penelitian ini

terbukti bahwa emosi perempuan sangat sensitif. Karena perasa subjek yang diderita sangat mendalam.

2. Usia

Kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Semakin bertambah usia, kadar hormonal seseorang menurun sehingga mengakibatkan penurunan pengaruh emosi seseorang

3. Perubahan Jasmani

Perubahan Jasmani yaitu perubahan hormon-hormon yang mulai berfungsi sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Dalam penelitian ini adanya perubahan kondisi fisik subjek yang berubah dikarenakan terinfeksi virus yang dianggap subjek ganas.

4. Perubahan Pandangan Luar

Perubahan Pandangan Luar dapat menimbulkan konflik dalam emosi seseorang. Yang dimaksud dalam perubahan pandangan luar dari penelitian ini, perubahan lingkungan yang memandang subjek ini seorang yang mempunyai penyakit yang bisa menularkan kepada siapa saja yang ada didekatnya.⁵

Faktor-faktor di atas ini yang mendominasi memicu munculnya emosi pada orang HIV dan AIDS (ODHA).

Seperti halnya subjek NM adalah individu yang terinfeksi HIV dan AIDS sekitar 1 tahun lebih belakang ini. NM terinfeksi HIV dan AIDS ini dari

⁵ <http://erickyonanda.blogspot.co.id/2011/01/makalah-psikologi-umum-jenis-dan-macam.html> diakses 8 april 2016

berhubungan badan (Seks) dengan pelanggannya. NM merasa sedih mendengar dirinya terinfeksi. NM juga tahu bahwa virus ini bisa menular pada siapa saja yang bergaul dengan dirinya, dan virus ini sangat ditakuti oleh para PSK. NM merasa takut kalau teman dan pelanggannya tahu bahwa dirinya terinfeksi. Kalau teman NM mengetahui maka dia tidak bisa bergaul bersama lagi seperti biasanya dan bisa-bisa NM dijauhi temannya dia tidak mau jauh dari teman-temannya.

Sehingga pada saat pertama kali NM mengetahui terinfeksi HIV timbullah emosinya marah, sedih dan takut. Faktor menyebabkan timbulnya emosi pada NM, faktor kesadaran diri sendiri yang NM rasakan maka emosi marah muncul pada NM disebabkan NM merasa bersalah pada dirinya sendiri. NM menyadari dirinya kenapa dia bisa terinfeksi HIV, dari keteledorannya dalam pekerjaan sehingga NM merasakan kebersalahan pada dirinya sendiri. Faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi munculnya emosi NM, karena merasa takut akan didiskriminasi dari teman-temannya dan takut akan sebuah kematian yang disebabkan oleh HIV dan AIDS.

Sama dengan subjek SA adalah SA seorang ibu rumah tangga dan juga sebagai seorang pekerja seks komersia (PSK) di daerah kota Banjarmasin. SA terinfeksi HIV 1 tahun belakangan ini.

. Pertama SA mengetahui dia sok dan menangis sejadi-jadinya. Emosi yang paling tampak pada SA sedih, takut dan marah. SA tahu akan HIV ini adalah suatu penyakit yang mematikan sehingga merasa dirinya akan mati dikarenakan penyakit yang dideritanya dan takut akan kehilangan keluarganya. SA merasa sedih bahwa dia terinfeksi virus yang tidak ada obatnya hingga sekarang ini.

Perasaan marah pada dirinya juga menghampiri dalam dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi munculnya emosi pada SA ini, faktor keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehinggalah SA menjadi pasrah akan kehidupannya sekarang ini. SI mengetahui terinfeksi dari hasil cek darah di puskesmas didakat dia tingggal. Hasil dari cek dari itu SI mengetahui bahwa dirinya terinfeksi virus HIV yang sepengetahuan SI ini virus ini sangat mematikan dan juga dia mengetahui bahwa virus ini belum ada obatnya. Emosi yang muncul dari hasil cek darah tadi SI sedih, takut dan kaget (*shock*). SI sedih bahwa dirinya terinfeksi sehingga SI stress berat yang membuatnya *down*. SI merasa takut yang mendalam pada dirinya, perasaan takut ini yang sering menghantuinya disetiap hari, takut akan kematian disebabkan oleh virus ini. Faktor yang mempengaruhi dari SI, lingkungan yang membuatnya sedih dan takut akan terbongkarnya rahasia ini terhadap teman sekirtarnya sebab SI tidak mau dijauhi dari teman-temannya dan diskriminasi. Perasaan jasmani padadirinya yang berlebihan terhadap penyakit yang dideritanya.

Dalam hal faktor yang mempengaruhi munculnya emosi pada orang HIV dan AIDS. Teman SI menjelaskan kalau terinfeksi virus ini kamu tidak akan bisa sembuh dan juga segala penyakit akan mudah datang pada dirimu.

Sehingga munculah emosi takut dan sedih pada SI ini. Faktor dari dalam diri intern dalam dirinya, dan lingkungan SI berada disekitarnya. Setelah subjek NM, SA dan SI menjalani masa di mana membuat memereka *drop* atau *down* menjalani kehidupannya. Mereka pun mendapat semangat dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sekarang ini. Virus yang ada dalam diri mereka tidak takut lagi.